

Studi Kecerdasan Linguistik Mahasiswa dalam Menyampaikan Khutbah Jumat

Muhammad Polem¹, Ali Akbarjono², Hengki Satrisno³
Universitas Islam Negeri (UIN) Fatmawati Sukarno Bengkulu¹²³
muhammadpolem68@gmail.com¹, aliakbarj250975@gmail.com², Hengkidalima@gmail.com³

ABSTRACT

In delivering religious treatises such as Friday sermons, it is not only the duty of preachers, preachers, or clerics, but anyone has the right to remind each other in nahi munkar actions, including Islamic Religious Education Students. In essence, it is true that PAI students are forged to become professional teachers. But in the social context, the general public doesn't care about that, so like it or not, PAI students must be able to become preachers. In fact, not all students are able to become reliable preachers, this is due to the lack of students' linguistic intelligence, especially in delivering Friday sermons. The purpose of this study was to determine the linguistic intelligence of students in delivering Friday sermons, describe obstacles/obstacles and describe things that students must improve or improve regarding their linguistic intelligence in delivering Friday sermons at the mosque in Selebar District, Bengkulu City. This study uses a qualitative approach, field studies and qualitative descriptive methods. The result of this study is that the linguistic intelligence of students in delivering Friday sermons at the Selebar Subdistrict mosque, Bengkulu City is quite good. This is marked by the courage to deliver Friday sermons, the sermons delivered have met the requirements and pillars, even though students do not have high self-confidence, and the delivery of sermons is still often stammered or has the impression of being in a hurry. But besides all that, over time, the researcher believes and believes that the student will be really good at being a Friday preacher.

Keywords: *Student Linguistic Intelligence, Friday Prayer, Selebar District*

ABSTRAK

Dalam menyampaikan risalah agama seperti khutbah jumat, bukan hanya menjadi tugas para mubaligh, dai, atau ustadz saja, namun siapapun orangnya berhak untuk saling mengingatkan dalam perbuatan nahi munkar, tidak terkecuali Mahasiswa Pendidikan Agama Islam. Pada hakikatnya memang benar Mahasiswa PAI ditempatkan untuk menjadi seorang guru/pengajar yang profesional. Namun dalam konteks sosial, masyarakat umum tidak mempedulikan hal itu, sehingga mau tidak mau mahasiswa PAI harus dapat menjadi seorang khatib. Kenyataannya, tidak semua mahasiswa mampu menjadi seorang khatib yang handal, hal ini disebabkan oleh kurangnya kecerdasan linguistik mahasiswa khususnya dalam menyampaikan khutbah jumat. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kecerdasan linguistik mahasiswa dalam menyampaikan khutbah jumat, mendeskripsikan kendala/hambatan serta mendeskripsikan hal-hal yang harus diperbaiki maupun ditingkatkan oleh mahasiswa mengenai kecerdasan linguistiknya dalam menyampaikan khutbah jumat di masjid Kecamatan Selebar Kota Bengkulu. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, studi lapangan dan dengan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini adalah kecerdasan linguistik mahasiswa dalam menyampaikan khutbah jumat di masjid Kecamatan Selebar Kota Bengkulu sudah cukup baik. Hal ini ditandai dengan keberanian menyampaikan khutbah jumat, khutbah yang disampaikan sudah memenuhi syarat dan rukunnya, meskipun mahasiswa belum terlalu memiliki kepercayaan diri yang tinggi, serta penyampaian khutbah yang masih sering terbata-bata ataupun terkesan tergesa-gesa. Namun disamping itu semua, seiring waktu, peneliti yakin dan percaya bahwa mahasiswa itu akan benar-benar mahir menjadi seorang khatib jumat.

Kata Kunci : *Kecerdasan Linguistik Mahasiswa, Khutbah Jumat, Kecamatan Selebar*

PENDAHULUAN

Khutbah Jumat merupakan salah satu media dakwah yang cukup efektif dibandingkan dengan media dakwah bil lisan lainnya. Dalam menyampaikan risalah agama, seperti khutbah Jumat ini, tidak hanya menjadi tugas para mubaligh, dai, atau ustadz saja, namun siapapun orangnya berhak untuk saling mengingatkan dalam perbuatan nahi munkar, tidak terkecuali Mahasiswa Pendidikan Agama Islam. Pada hakikatnya memang benar Mahasiswa PAI ditempa untuk menjadi seorang guru/pengajar yang profesional. Namun dalam konteks sosial, masyarakat umum tidak mempedulikan hal itu, sehingga mau tidak mau mahasiswa PAI harus dapat menjadi seorang khatib. Dalam aktivitas di dalam kelas maupun berorganisasi, tentu mahasiswa dituntut untuk dapat melatih cara berbicara dengan baik dan lancar. Mengenai khutbah Jumat sendiri sebenarnya telah dipelajari dan dipraktekkan mahasiswa semisal dalam mata kuliah praktek ibadah kemasyarakatan, maupun dimintai oleh masyarakat langsung untuk menjadi khatib Jumat di masjid lingkungannya. Oleh karena itu, kiranya mahasiswa PAI harus memiliki kecerdasan linguistik.

Kecerdasan linguistik terdiri dari dua kata, yaitu kecerdasan dan linguistik. Secara etimologis, kecerdasan bermakna ketajaman berpikir, sedangkan linguistik adalah ilmu tentang bahasa (Departemen Pendidikan Nasional, 2008). Kecerdasan linguistik dikatakan juga sebagai kecerdasan verbal karena mencakup kemampuan seseorang untuk mengekspresikan dirinya baik secara lisan maupun tulisan, termasuk kemampuan menguasai bahasa asing (Gardner dalam Syamsu, 2011).

Kecerdasan linguistik merupakan kemampuan menggunakan bahasa secara efektif, baik itu bahasa lisan seperti orator atau pendongeng, maupun bahasa tulisan layaknya editor atau sastrawan. Indikator kecerdasan linguistik meliputi kemampuan memanipulasi struktur ketatabahasaan, fonologi atau bunyi bahasa, semantik atau makna bahasa, memiliki pembendaharaan kata yang banyak, serta dimensi pragmatik atau penggunaan praktis bahasa yang baik, lugas dan tidak bertele-tele. Penggunaan bahasa meliputi antara lain retorika (penggunaan bahasa untuk mempengaruhi orang lain untuk melakukan tindakan tertentu), hafalan (penggunaan bahasa untuk mengingat informasi), eksplanasi (penggunaan bahasa untuk memberi informasi) dan meta bahasa (penggunaan bahasa untuk membahas bahasa itu sendiri). Howard Gardner mengatakan bahwa orang yang cerdas linguistiknya, maka akan senantiasa merespon setiap suara yang didengarnya, juga ritme dan warna suara yang diungkapkan orang lain dengan efisien (Gardner, 2013).

Adapun pengertian mahasiswa menurut Sarwono dalam Ita Ipnu Burhani menyatakan bahwa mahasiswa adalah setiap orang berusia 18-30 tahun yang secara resmi terdaftar untuk mengikuti pembelajaran di perguruan tinggi (negeri maupun swasta). Selain itu, mahasiswa adalah calon intelektual atau cendekiawan muda dalam suatu lapisan masyarakat yang sering kali syarat dengan berbagai predikat (Sarwono dalam Ita, 2016). Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, mahasiswa merupakan orang yang belajar (pelajar) di perguruan tinggi (Departemen Pendidikan Nasional, 2008).

Jadi dapat disimpulkan bahwa pengertian kecerdasan linguistik mahasiswa yaitu kemampuan intelektual mahasiswa dalam hal kebahasaan, baik bahasa lisan maupun tulisan. Oleh karena itu, kemampuan ini mau tidak mau harus dimiliki oleh seorang mahasiswa agar ia dapat mengekspresikan semua gagasan-gagasannya. Apabila mahasiswa telah dibekali oleh kemahiran ini, maka ia akan dikenal orang-orang sebagai seseorang yang cakap dalam berbicara dan cerdas dalam berpikir.

Dalam penelitian ini kecerdasan linguistik yang ingin dideskripsikan adalah tentang kemampuan Mahasiswa Pendidikan Agama Islam UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu dalam menyampaikan khutbah Jumat dengan indikator kecerdasan linguistik yang dimilikinya.

Secara teoritis, khutbah berasal dari susunan tiga huruf, yaitu, kha", Tha", dan ba" yang berarti pidato atau meminjau. Arti asal khutbah adalah bercakap-cakap tentang masalah yang penting. Berdasarkan pengertian ini maka khutbah adalah pidato yang disampaikan untuk menunjukkan kepada pendengar mengenai pentingnya suatu pembahasan. Pidato diistilahkan dengan khitabah, yang dalam bahasa Indonesia sering ditulis dengan khutbah. Sementara orang yang berkhitbah disebut khatib (Moh. Ali, 2019). Khutbah Jumat sendiri, hanya bisa disampaikan ketika pelaksanaan

sholat Jumat dan tidak dibenarkan disampaikan dengan humor atau tanya jawab sebagaimana ceramah pada umumnya. Sementara itu, rukun khutbah jumat sendiri ada lima. **Pertama**, mengucapkan kalimat yang mengandung pujian kepada Allah. **Kedua**, menyampaikan shalawat dan salam untuk Rasulullah. **Ketiga**, berwasiat takwa. **Keempat**, membaca salah satu ayat di antara dua khutbah, serta **kelima** do'a memohon ampunan untuk kaum muslimin dan muslimat.

Sehingga dapat disederhanakan bahwa khutbah jumat yaitu pidato atau ceramah agama yang disampaikan oleh seorang khatib di depan jamaah pada hari jumat, waktunya ketika masuk shalat dzuhur.

Namun, berdasarkan observasi yang berasal dari pengalaman, penulis menyaksikan secara langsung bagaimana teman penulis sendiri yang berinisial A (Mahasiswa Prodi PAI Angkatan 2018), ketika menjadi khatib di Masjid At-Taqwa yang berada di Kompleks Perumahan Kehutanan, Kelurahan Sukarami, Kec. Selebar, Kota Bengkulu tampak begitu kaku, kurang percaya diri, dan kata-kata yang diucapkannya terkesan terbata-bata, pun dalam penyampaian khutbahnya masih membaca teks secara penuh. Selain itu, peneliti juga menyaksikan G (inisial nama) yang merupakan mahasiswa PAI angkatan 2019 yang menjadi khatib jumat di masjid Al-Khair yang berlokasi di belakang gang puskesmas kelurahan Telaga Dewa. Ketika beliau berkhotbah, selain tampak kurang percaya diri, ia juga seperti terburu-buru dalam berkhotbah, akhirnya banyak artikulasi yang kurang jelas, sehingga harus ada pengulangan kata-kata.

Disisi lain dari hasil wawancara, peneliti menanyakan tentang kesanggupan mahasiswa PAI yang sedang mengikuti KKN, dari 10 orang yang ditanya, hanya 1 orang saja yang dengan yakin menjawab mampu untuk melaksanakan tugas khatib jumat. Sisanya banyak mahasiswa yang ragu-ragu, karena bingung dalam merangkai kata-kata, pembendaharaan kosa kata yang masih minim, sehingga kurang memiliki kepercayaan diri ketika harus berbicara ataupun menulis buah pemikirannya. Ada pula yang mengatakan bahwa mereka belum mengetahui definisi, syarat, rukun ataupun tujuan khutbah jumat itu sendiri, sehingga dalam praktik ibadah kemasyarakatan mereka belum mampu menjadi seorang khatib. Tentu hal ini menjadi fenomena yang menarik untuk dibahas. Oleh karena itu berdasarkan alasan-alasan yang telah dipaparkan di atas, penulis sangat tertarik untuk meneliti Studi Kecerdasan Linguistik Mahasiswa dalam Menyampaikan Khutbah Jumat di Masjid Kecamatan Selebar Kota Bengkulu.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, studi lapangan dan dengan metode deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, motivasi, persepsi, tindakan, dan lain-lain. Secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Lexy J. 2012). Sehingga, data dalam penelitian ini memberikan gambaran bagaimana fenomena-fenomena yang terjadi berkaitan dengan kecerdasan linguistik mahasiswa (PAI) dalam menyampaikan khutbah Jumat. Kemudian, tehnik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Adapun tehnik keabsahan data meliputi uji kepercayaan (Credibility), keteralihan (transferability), kebergantungan (dependability) dan kepastian (confirmability) (Satori dan Komariah, 2017). Dalam penelitian ini, uji keabsahan data menggunakan uji kepercayaan dengan teknik triangulasi dari data-data yang sudah didapatkan. Sementara itu, proses analisis data menggunakan analisis data kualitatif (lapangan) model Miles dan Huberman, yang meliputi mereduksi data, menyajikan data dan penarikan kesimpulan. Sementara itu, informan dalam penelitian ini yaitu mahasiswa PAI, dosen PAI, imam masjid dan masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, dari data yang telah peneliti dapatkan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi, maka peneliti akan melakukan analisis terhadap hasil penelitian ini dalam bentuk deskriptif analisis. Maka untuk melakukan analisis tersebut, tentu perlu bagi peneliti untuk menginterpretasikan hasil wawancara peneliti terhadap beberapa informan mengenai studi kecerdasan linguistik mahasiswa dalam menyampaikan khutbah Jumat di masjid Kecamatan Selebar Kota Bengkulu. Adapun kiat untuk menspesifikan analisis pembahasan, maka perlu kiranya peneliti menjabar dari beberapa rumusan masalah yang telah ditetapkan sejak awal penelitian.

1. Kecerdasan linguistik mahasiswa dalam menyampaikan khutbah Jumat di masjid Kecamatan Selebar Kota Bengkulu

Kecerdasan linguistik merupakan kecerdasan kebahasaan, dimana setiap orang harus memiliki kecerdasan ini, agar dapat menyampaikan maksud dan tujuannya baik secara lisan maupun tulisan. Biasanya kecerdasan ini menuntut seseorang agar berani tampil di muka umum untuk berbicara di depan khalayak ramai. Dalam penelitian ini sendiri, peneliti sangat tertarik untuk mengkaji kecerdasan linguistik mahasiswa dalam hal menyampaikan khutbah Jumat, dengan beberapa pertimbangan observasi awal yang telah peneliti lakukan sejak awal.

Adapun beberapa usaha atau upaya mahasiswa untuk dapat meningkatkan kecerdasan linguistik diantaranya :

- a) Pertama, bergabung di berbagai organisasi yang ada di kampus. Tentu bukan menjadi rahasia umum lagi, jika organisasi merupakan suatu wadah untuk mengembangkan keterampilan, minat dan bakat seseorang disamping mencoba untuk dapat bersosialisasi lebih luas. Tentu dalam berorganisasi, mengharuskan seseorang untuk dapat berani berbicara di depan umum, sekalipun terbata-bata. Namun lama kelamaan apabila terus dilatih, maka seseorang itu akan terbiasa untuk berbicara di depan umum dalam kondisi dan situasi apapun sesuai dengan kapasitas yang ia miliki.
- b) Kedua, mengikuti semacam pelatihan maupun webinar yang mengkaji public speaking, karena biasanya pada webinar itu akan dijelaskan bagaimana kiat menjadi *public speaker* yang baik, apa-apa saja kesalahan seorang yang berbicara di depan umum, kemudian bagaimana cara menghilangkan grogi ketika berbicara di depan umum dan lain sebagainya.
- c) Ketiga, sering membaca buku-buku islami. Tidak dipungkiri lagi bahwa semakin banyak seseorang membaca, maka secara tidak langsung itu akan menambah pembendaharaan kata-kata yang ia miliki, sehingga hal itu akan menjadi keuntungan baginya ketika berbicara dimuka umum akan terlihat santai dan seolah berbicara tanpa harus berpikir terlebih dahulu. Sebagaimana teori menyebutkan bahwa karakteristik individu yang memiliki kecerdasan linguistik dalam hal membaca, maka dirinya akan mudah memahami isi bacaan, kemudian ia juga mampu meringkas dengan baik apa yang telah dibaca. Bukan hanya itu, mereka bisa kembali men-erangkan dan menafsirkan apa yang telah mereka baca dan menjelaskannya secara detail dan komprehensif kepada orang lain.
- d) Keempat, hendaknya melihat video-video para *public speaker* yang handal, dalam hal ini video-video ustadz yang sedang khutbah maupun video-video ceramah. Dari video itu kita akan belajar bagaimana ketika berbicara di depan umum menggunakan bahasa tubuh, bagaimana menggunakan kalimat efektif, bagaimana kontak mata dengan para pendengar (jamaah), serta kita belajar menyelaraskan antara perkataan yang diucapkan dengan mimik wajah. Hal ini senada dengan teori yang diungkapkan oleh Thomas Amstrong tentang salah satu cara mengembangkan kecerdasan linguistik adalah dengan mendengarkan rekaman ahli pidato, pendongeng, dan pembicara lain yang sudah terkenal.
- e) Kelima, bagi seseorang yang hendak meningkatkan kecerdasan linguistiknya, dalam hal ini menjadi seorang khatib Jumat, maka setelah tampil hendaklah meminta pendapat/penilaian orang lain terhadap apa yang baru saja disampaikan. Agar nantinya apa yang menjadi kendala

dan hal-hal yang kurang dapat diperbaiki dan disempurnakan, harapannya dikemudian hari tidak terulang kembali.

Dari upaya-upaya tersebut di atas, sebenarnya penyampaian khutbah jumat oleh mahasiswa di masjid-masjid lingkungan masyarakat itu sudah memenuhi syarat dan rukunnya, dengan kata lain shalat jumat yang di pimpin oleh mahasiswa itu, dapat dikatakan sah secara hukum agama. Hal ini berdasarkan keterangan dari beberapa imam masjid yang diwawancarai.

2. Kendala mahasiswa dalam meningkatkan kecerdasan linguistik dalam hal menyampaikan khutbah Jumat

Dalam hal berbicara di muka umum, meskipun telah mahir terkadang tetap saja masih ada rasa grogi, cemas dan lain sebagainya. Dari hasil wawancara peneliti kepada beberapa informan, dan didasari oleh pengamatan serta dikuatkan dengan dokumentasi. Maka ada beberapa faktor yang menjadi kendala mahasiswa untuk meningkatkan kecerdasan linguistik, dalam hal menyampaikan khutbah Jumat. Adapun faktor-faktor itu dapat dibagi menjadi dua macam, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. terbagi menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

Faktor internal yaitu berasal dari diri pribadi, sedangkan eksternal berasal dari luar kendali diri. Penjabarannya adalah sebagai berikut :

a) Faktor internal.

1. Kurangnya kepercayaan diri. Kepercayaan diri merupakan sikap seseorang yang yakin terhadap kemampuan yang melekat pada dirinya, serta apa adanya baik positif ataupun negatif yang dipelajari dan dibentuk melalui proses belajar dan bertujuan untuk meningkatkan kebahagiaan dan kualitas dirinya. Tidak dapat dipungkiri bahwa, kepercayaan diri merupakan kunci utama bagi seseorang untuk dapat tampil di muka umum. Seseorang yang memiliki kepercayaan diri, tentu akan lebih tenang dan santai ketika harus berbicara, dalam hal ini ketika menyampaikan khutbah Jumat.
2. Pengalaman yang masih minim. Ada pepatah mengatakan "alah bisa karena biasa". Maksudnya adalah sesulit apapun suatu pekerjaan itu, apabila dikerjakan secara terus menerus, maka tidak akan terasa sukar lagi. Begitu pula menjadi khatib jumat, ketika seseorang mencoba satu atau dua kali, barangkali masih sangat grogi, cemas dan lain sebagainya. Namun apabila ia telah sering menjadi khatib, maka tidak akan ada lagi rasa cemas itu.
3. Ilmu/kemampuan yang masih terbatas. Tentu apabila seseorang ingin menjadi pendakwah, maka selain harus mahir berbicara, ia dituntut harus memiliki wawasan keagamaan yang luas. Karena menjadi pendakwah bukan sekedar menyampaikan materi yang baru saja dia baca baik dari buku ataupun internet, namun materi yang disampaikan hendaklah materi yang telah ia pelajari sebelumnya kepada seorang guru/ustadz.
4. Malas belajar dan takut mencoba untuk menjadi khatib. Kita mengetahui bahwa, semua orang khususnya mahasiswa akan mampu menjadi khatib Jumat selagi semangat belajar dan mau mencoba. Barangkali yang menjadi problema mahasiswa sekarang adalah, ia malas belajar untuk menjadi bisa, akhirnya takut untuk mencoba. Padahal mahasiswa selain diajari untuk menjadi seorang akademisi, namun dituntut pula dapat mengabdikan/bergabung menjadi anggota masyarakat. Sehingga keterampilan dalam menyampaikan khutbah jumat, harus dapat dikuasai.
5. Kurangnya literasi membaca. Membaca merupakan cara untuk merangsang otak supaya menjadi lebih cerdas. Selain dari pada itu, membaca secara tidak langsung akan menambah pembendaharaan kata-kata kita. Sehingga ketika berbicara di muka umum terasa lebih santai karena kita memiliki kata-kata yang banyak untuk disampaikan. Dalam hal penyampaian khutbah Jumat, hendaknya seorang khatib itu membaca buku-buku seperti sejarah islam, cerita pada masa kenabian, buku-buku nasihat para ulama dan lain sebagainya. Keuntungannya adalah, hal itu dapat disangkutpautkan untuk diambil ibrah atau hikmahnya dengan materi yang sedang disampaikan. Dengan demikian, harapannya selain menambah

wawasan ilmu para jamaah yang hadir, tentu penyampaian khutbah Jumat akan jauh lebih menarik.

6. Lapang dada dalam menerima kritik dan saran orang lain. Kadang kala ketika kita telah selesai berbicara di muka umum, dalam hal ini menyampaikan khutbah Jumat. Pasti ada saja jamaah yang memberikan kritik dan sarannya, dengan tujuan agar dikemudian hari apabila terdapat kesalahan dan kekhilafan dalam penyampaian, tidak terulang kembali. Namun acap kali orang yang menjadi khatib terlebih mahasiswa merasa tersinggung, padahal seharusnya itu dapat dijadikan motivasi diri agar menjadi lebih baik

b) Faktor Eksternal

1. Jamaah masih bercakap-cakap ketika khatib telah naik mimbar.
2. Ketika khatib menyampaikan khutbah jumat, jamaah seperti menampakkan muka meremehkan apa yang disampaikan khatib. Akhirnya khatib kurang semangat dalam menyampaikan khutbah Jumat.
3. Lingkungan/teman sepergaulan. Tentu menjadi seorang pendakwah itu haruslah selaras antara ucapan dengan perbuatan. Oleh karena itu, lingkungan pertemanan yang baik akan membentuk kepribadian menjadi baik pula.
4. Anak-anak banyak yang ribut/berlari kesana kemari ketika khatib sedang naik mimbar. Akibatnya, suara khatib kurang terdengar jelas dan konsentrasi khatib menjadi terganggu.

Selain dari pada itu berdasarkan temuan peneliti di lapangan, ketika mahasiswa menyampaikan khutbah jumat, mereka ada sedikit terbata-bata dan ada yang terkesan terburu-buru dalam menyampaikan khutbah Jumat. Hal itu disebabkan oleh beberapa hal diantaranya, kurang menguasai materi khutbah yang hendak disampaikan, demam panggung/gugup, kemudian jama'ah jumat yang masih kecil sering berlari kesana kemari selama pelaksanaan khutbah, sehingga mengganggu fokus khatib dalam menyampaikan khutbah jumat. Lalu mahasiswa belum mampu mengontrol pernafasan ketika sedang berbicara, sehingga tampak ngos-ngosan, barangkali hal ini disebabkan karena mahasiswa menyampaikan khutbah jumat dengan cara membaca teks materi khutbah secara kontekstual.

Namun dalam hal mencari sumber/referensi materi khutbah, para mahasiswa tidak terlalu bingung, karena mereka biasanya mencari materi khutbah itu di internet dan juga di buku-buku kumpulan ceramah agama ataupun buku-buku khusus seperti kumpulan materi-materi khutbah Jumat.

3. Evaluasi diri oleh mahasiswa agar kecerdasan linguistiknya dalam menyampaikan khutbah Jumat ataupun praktik ibadah kemasyarakatan lainnya meningkat

Tidak dapat dipungkiri, setiap kegiatan yang manusia lakukan pasti tidak akan luput dari kesalahan dan kekurangan. Begitu pun dalam hal penyampaian khutbah Jumat. Mahasiswa hendaknya terus belajar dan menambah pengalamannya, agar hal-hal yang telah menjadi kesalahan dan kekurangan tadi, tidak terulang kembali dikemudian hari. Adapun beberapa hal yang harus diperbaiki maupun ditingkatkan kembali oleh mahasiswa dalam menyampaikan khutbah jumat adalah sebagai berikut :

- a) Memperhatikan durasi dalam penyampaian khutbah. Kita mengetahui bahwa bila kita menjadi khatib di masjid lingkungan masyarakat, maka yang menjadi audience rata-rata adalah bapak-bapak, dan banyak pula orang-orang yang lanjut usia. Oleh karena itu, hendaklah khatib tidak terlalu lama dalam berkhutbah namun juga jangan terlalu singkat. Terpenting inti sari pesannya telah tersampaikan.
- b) Belajar artikulasi serta melatih intonasi yang baik ketika berbicara. Hal ini dilakukan agar khutbah yang disampaikan tidak monoton dan membosankan. Biasanya kalau penyampaian khutbah yang monoton, akan membuat jamaah menjadi mengantuk, karena shalat Jumat dilaksanakan di siang hari (sewaktu masuk shalat dzuhur).

- c) Mahasiswa yang khutbah harus berlatih bagaimana caranya untuk dapat menyampaikan khutbah dengan bahasa yang efektif serta suara yang lantang, bulat, serta tegas, agar pesan yang disampaikan dapat terdengar dengan jelas oleh jamaah. Sebagaimana disebutkan dalam sebuah hadits, khutbahnya Rasulullah SAW berapi-api seperti munzdirul jaisy (menyemangati tentara perang). Sebagaimana teori yang menyebutkan bahwa karakteristik seseorang yang memiliki kecerdasan linguistik adalah dalam hal berbicara ia sangat efektif, ia tidak menggunakan kata yang sulit ataupun berbelit-belit. Namun ia berbicara dengan bahasa yang sederhana dan disesuaikan dengan para pendengarnya.
- d) Bahasa arab terutama bacaan Al-Quran harus lebih diperhatikan dan ditingkatkan lagi dari segi kefasihan dan mengetahui hukum tajwidnya. Kemudian hendaknya khatib mengetahui adab-adab seorang khatib. Sekalipun hal tersebut di atas tidak menjadi indikator sah atau tidaknya shalat jumat, namun sebaiknya hal itu dapat menjadi perhatian bagi seorang khatib.
- e) Khutbah yang disampaikan jangan terlalu kontekstual. Memang khutbah boleh-boleh saja disampaikan dengan cara khatib membaca/melihat teks. Namun yang menjadi permasalahannya adalah, seringkali kita melihat baik khatib dari kalangan tokoh agama maupun mahasiswa yang bertugas menjadi khatib, ketika menyampaikan khutbahnya terkesan membaca. Sehingga kurang menarik dalam segi penyampaiannya.

Itulah beberapa hal yang harus ditingkatkan ataupun diperbaiki oleh mahasiswa ketika menjadi seorang khatib di masjid lingkungan masyarakat. Namun terlepas dari itu semua, bahwa sejatinya masyarakat (jamaah dewasa yang shalat jumat) sangat mendukung apabila ada mahasiswa yang menjadi khatib di masjid-masjid lingkungan mereka. Karena selain sebagai syiar agama, khatib dari kalangan mahasiswa juga sebagai ajang melatih mental untuk dapat berbicara dengan santai di depan umum.

KESIMPULAN

Adapun kesimpulan yang dapat diambil dalam penelitian yang berjudul Studi Kecerdasan Linguistik Mahasiswa dalam Menyampaikan Khutbah Jumat di Masjid Kecamatan Selebar Kota Bengkulu sebagai berikut :

1. Kecerdasan linguistik mahasiswa dalam menyampaikan khutbah Jumat di masjid Kecamatan Selebar Kota Bengkulu menurut simpulan penulis sudah cukup baik. Hal ini ditandai dengan keberanian menyampaikan khutbah jumat, khutbah yang disampaikan sudah memenuhi syarat dan rukunnya, meskipun memang mereka belum terlalu memiliki kepercayaan diri yang tinggi, serta penyampaian khutbah yang masih sering terbata-bata ataupun terkesan tergesa-gesa. Namun disamping itu semua, seiring waktu peneliti percaya bahwa mahasiswa tersebut akan benar-benar mahir dalam hal khutbah.
2. Beberapa faktor yang menjadi kendala mahasiswa dalam meningkatkan kecerdasan linguistik terutama ketika menyampaikan khutbah Jumat, dapat dibagi menjadi dua macam, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi kurangnya kepercayaan diri, pengalaman yang masih minim, ilmu/kemampuan yang masih terbatas, malas belajar, tidak berani mencoba, serta kurang lapang dada ketika dikritik. Sementara faktor eksternal meliputi jamaah masih bercakap-cakap ketika khatib telah naik mimbar, jamaah tampak meremehkan mahasiswa yang berkhotbah, lingkungan, serta anak-anak ribut saat khatib sedang menyampaikan khutbah Jumat. Sehingga hal tersebut membuat mahasiswa yang sedang berkhotbah terlihat terbata-bata maupun terburu-buru. Namun dalam hal mencari sumber referensi khutbah mereka tidak kesulitan.
3. Beberapa hal yang harus di evaluasi (diperbaiki/ditingkatkan) oleh mahasiswa ketika menjadi khatib Jumat diantaranya memperhatikan durasi dalam penyampaian khutbah, terus belajar bagaimana artikulasi dan intonasi yang baik ketika berbicara, menyampaikan khutbah dengan suara yang lantang, bulat dan tegas, kemudian harus fasih dalam pengucapan bahasa arab, serta jangan kontekstual dalam penyampaian khutbah Jumat. Namun terlepas dari itu semua, seyogyanya masyarakat sangat mendukung apabila ada mahasiswa yang dapat menjadi seorang khatib.

DAFTAR PUSTAKA

- Aziz, Moh. Ali. 2019. *Ilmu Dakwah : Edisi Revisi*. (Jakarta : Prenada Media Group)
- Burhani, Ita Ipnu. 2016. *Pemaknaan Prokrastinasi Akademik pada Mahasiswa Semester Akhir di Universitas Muhammadiyah Surakarta*. (Surakarta : Skripsi Universitas Muhammadiyah Surakarta)
- Departemen Pendidikan Nasional, Pusat Bahasa. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka)
- Howard Gardner. 2013. *Kecerdasan Majemuk, Teori Dalam Praktek*, (Batam: Interaksa)
- Komariah, Aan dan Djam'an Satori. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta cv)
- LN, Syamsu Yusuf. 2011. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya)
- Moleong, Lexy J. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya)